

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dilihat dari segi perilaku pada zaman sekarang, banyak kejadian mengerikan yang dilakukan anak yang masih duduk di bangku sekolah, seperti pembunuhan, tawuran, minum-minuman keras (oplosan), dan tidak menghormati orang yang lebih tua adalah salah satu indikasi kegagalan kita dalam mendidik akhlak dan budi pekerti anak. Peristiwa amoral, asusila, dan patologi sosial anak-anak sekolah yang tidak berakhlak dan berbudi pekerti tersebut sering kita baca di media elektronik terus berulang-ulang dari tahun ke tahun.¹

Kepribadian dan karakter anak terkoyak dan rusak lantaran pola asuh kita yang salah, dan kita biarkan anak-anak dididik oleh arus informasi global melalui media sosial yang bernilai destruktif yang dapat memporandakan akhlak dan moral. Kasus anak sekolah yang berani kepada gurunya bahkan berani merampok dan membunuh orang adalah dampak kesalahan kita dalam mendidik mereka. Anak tidak bisa disalahkan secara sepihak. Hal tersebut bisa kita lacak proses sejarah kependidikan anak yang diterapkan di rumah oleh kita sebagai orang tua atau di lihat dari lingkungan mereka dalam menerima sikap atau

¹ Maswan, “*Membingkai Akhlak dan Moral Anak*”, www.suaramerdeka.com di akses pada tanggal 26 November 2019 pada pukul 13:07

pendidikan tentang Akhlak dan moral yang terdapat di memori yang terlihat setiap harinya.²

Dalam kerangka sistem pendidikan, kita semua terlibat untuk menjadi pendidik atau semua orang dewasa menjadi guru untuk anak-anak. Orang tua di rumah menjadi guru dalam pendidikan informal, di sekolah seseorang menjadi guru dalam pendidikan formal dan pemimpin bangsa adalah sebagai guru di lembaga pendidikan nonformal. Rangkaian sistem ini saling terkait. Kalau anak dididik oleh orang tuanya terlepas dari norma-norma keagamaan (keimanan), moral, susila, akhlak dan budi pekerti, maka harapan untuk menjadi remaja dan manusia dewasa yang berkarakter baik itu kurang maksimal. Mengapa, karena cetakan (pola) yang dibuat oleh orang tuanya di rumah sudah sedemikian rapuhnya. Kalau anak sudah kurang ajaran norma dan akhlak yg baik dari rumah, maka dididik oleh guru di sekolah bidang sikap (afektif), perubahannya sangat sedikit jika tidak diiringi dengan dukungan orang tua. Perkembangannya hanyalah pengetahuan (kognitif), anak pandai, cerdas dan terampil, tetapi akhlak dan moralnya jelek. Oleh karena itu, kita sebagai bangsa yang menginginkan agar anak-anak kita mempunyai karakter kebangsaan yang sesuai dengan landasan filsafat Pancasila, yang beriman dan bertakwa, berakhlak dan bermoral baik. Maka orang tua, guru dan

² Maswan, “*Membingkai Akhlak dan Moral Anak*”, www.suamerdeka.com di akses pada tanggal 26 November 2019 pada pukul 13:07

tokoh masyarakat (pemimpin bangsa) harus bersatu dalam membangun pendidikan yang berkarakter ke arah itu.³

Dengan demikian, pada saat ini pembelajaran yang berkarakter sudah mulai di terapkan oleh lembaga pendidikan pada tingkat dasar hingga menengah. Begitu pentingnya pendidikan karakter dan peningkatan akhlak pada siswa karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan islam selama ini karena kurangnya pendidikan karakter serta masih rendah akhlak siswa. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cerminan ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama islam selama ini hanya menekankan proses transfer ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁴

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik. Hal ini terimplikasikan melalui pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau

³ Maswan, “ *Membangkitkan Akhlak dan Moral Anak*”, www.suamerdeka.com di akses pada tanggal 26 November 2019 pada pukul 13:07

⁴ Toto Suharto. dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal 169

revisinya tahun 2003). Disebutkan dalam UU Sisdiknas Pasal 3 UU No.20/2003 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dan disebutkan dalam UU sisdiknas pasal 36 UU No.20/2003 bahwa :

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan : a. peningkatan iman dan takwa, b. peningkatan akhlak mulia, c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, d. keragaman potensi daerah dan lingkungan, e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f. tuntutan dunia kerja, g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, h. agama; i. dinamika perkembangan global, dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata “iman dan takwa” tidak terlalu dijelaskan, namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia masih belum sesuai dengan yang dirumuskan. Maka dari itu mewujudkan hal ini semua perlulah guru sebagai sosok yang urgen. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Di dalam prosesnya, keberadaan siswa banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapat mentransfer ilmunya kepada para siswanya dengan menggunakan berbagai ilmu

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penerapan strategi yang beraneka macam serta cocok dan tepat untuk diterapkan kepada siswa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶

⁶ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Manajer Pendidikan: Volume 9 Nomor 3, 2015, hal 465-466

Peran nilai-nilai dasar keagamaan dalam proses membentuk karakter adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan. Jika moral telah menjadi pemimpin dalam setiap individu, maka seseorang akan melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain, sama halnya berfungsi mengawasi atau tidak mengawasi. Mendidik anak sebagai generasi masa depan yang religius dan berkarakter keislaman adalah mutlak jika diinginkan sebuah perubahan menuju perbaikan moral anak di masa yang akan datang demi kejayaan bangsa dan kemaslahatan agama, karena mereka akan merasakan fenomena kehidupannya yang lebih kompleks dan jauh berbeda dengan kondisi karakter yang dirasakan sekarang.⁷

Sebagai rangkaian dari identitas jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Nilai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama yaitu meliputi : 1) Cinta damai yakni sikap yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, 2) Disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib , 3) Kreatif yakni berfikir untuk selalu berinovasi, 4) Tolong menolong yaitu kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang

⁷ Muzakkir, *Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik di Smk Negeri 2 Kota Parepare*, (STAIN Parepare : 2016, AL-ISHLAH), hal 180

hal itu, 5) Jujur yakni sifat yang dapat di percaya sama seseorang, 6) Rendah hati yakni jalan yang mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan, 7) Tanggung jawab yakni sikap yang menjadikan seseorang tidak lari dari masalah, 8) Toleransi yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, dan persatuan.⁸

Dalam perspektif Islam nilai-nilai karakter itu disebut dengan akhlakul karimah. Diantara akhlakul karimah tersebut salah satunya yaitu sikap *Tasamuh* berasal dari bahasa Arab yang artinya toleransi dan kemurahan hati.⁹ Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*”, berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Ini diartikan sebagai suatu sikap atau refleksi dari kerukunan.¹⁰ Bisa pula dipahami bahwa sikap *tasamuh* adalah sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. *Tasamuh* di tengah-tengah masyarakat yaitu mengenal hidup berdampingan, dengan saudara-saudara yang berbeda agama, budaya, pekerjaan, aliran atau mazhab.¹¹

⁸ *Ibid.*, hal 181

⁹ Napis Juaeni, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Mizan Publika, 2006), hal 210.

¹⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 13

¹¹ Rahma Maulida, *Sikap Tasamuh Dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 13. No. 1, 2013, hal 15

Selain itu di dalam akhlakul karimah ada juga sifat *tawadhu'* yang diartikan secara etimologi, kata *tawadhu* berasal dari *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Selain itu, kata *tawadu'* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadu'* adalah menampakkan kerendahan hati terhadap sesuatu yang di agungkan. Bahkan ada juga yang mengartikan *tawadu'* sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran, dan seterusnya.¹² *Tawadu'* menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. *Tawadu'* yaitu perilaku yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadu'*. Sikap *tawadhu* sesama manusia adalah sifat yang mulia yang lahir dari kesadaran seseorang.¹³

Selain sikap *tasamuh* dan sikap *tawadu'* ada juga nilai-nilai karakter dalam Islam yang termasuk dalam akhlakul karimah yaitu sikap *ta'awun* berasal dari Bahasa Arab *ta'awana- yata'awanu-ta'awunan* yang berarti saling bantu membantu, gotog royong dan tolong menolong dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam yaitu dalam kebajikan dan taqwa kepda Allah SWT, sebaliknya bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam ajaran islam, tolong menolong

¹² Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*,(Yogyakarta, 2003), hal 15

¹³ Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin jilid III, terj. Muh Zuhfri*, (Semarang: CV. As-Syifa,1995), hal 343

merupakan kewajiban masing-masing diri seorang muslim. Manusia bersifat individualis sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu juga hidup tanpa orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan adalah salah satu sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya di seluruh bumi ini.¹⁴

Pendidikan karakter sangat penting untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan kemerosotan moral baik masa kini maupun masa depan khususnya di kalangan remaja. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak baik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Lembaga yang berperan penting sebagai wahana memperteguh karakter dan nilai budaya bangsa adalah sekolah.¹⁵

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama seperti guru akidah akhlak yang mengajarkan akhlak atau karakter moral anak dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang

¹⁴ Lutfi Avianto, *Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan*, (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2012), hal 9

¹⁵ Ayuba Pantu & Buhari Luneto, *Pendidikan Karakter dan Bahasa*, jurnal Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, 2014, hal 168

nalar sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab.¹⁶

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya membangun guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, untuk membangun karakter guru, sesuai dengan kebutuhan guru dan perkembangan saat ini.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus di latih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan.

¹⁶ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*,(Jakarta: Bina Sarana Pustaka ,2011), hal 466

Pada saat penelitian awal di lapangan, peneliti melihat bahwa di Mts Negeri 4 Blitar itu mempunyai kebiasaan dalam menanamkan nilai – nilai karakter sosial keagamaan tentang sifat *tasamuh*, *tawadu'*, dan *ta'awun* seperti semua siswa mulai kelas 7 sampai 9 mengikuti kegiatan yang di senglenggarakan oleh pihak sekolah yaitu kegiatan santunan anak yatim untuk merayakan hari peringatan tahun baru 1441 Hijriyah. Pihak yang di beri santuan itu dari siswa madrasah itu sendiri yang mempunyai ststus anak yatim. Bukan mengambil pihak dari luar sekolah.¹⁷

Selain itu peneliti juga melihat semua siswa disana mulai dari berangkat sekolah masuk gerbang madrasah selalu berjabat tangan dengan gurunya bukan berjabat tangan saja, namun selalu diiringgi dengan ucapan “*Assalamualaikum.wr.wb*”, tidak sampai di situ pada saat di lingkungan sekolah pun pada saat berpapasan dengan seorang guru atau siapapun itu, juga selalu menyapa dengan mengucapkan salam serta menghampirinya untuk berjabat tangan pula.¹⁸ Di sana juga mengadakan infa' setiap hari jum'at yang di laksanakan sebelum mengawali pembelajaran yang di lakukan semua peserta didik di madrasah, dan uang infa' tersebut di gunakan salah satunya untuk donasi jika ada korban terkena musibah yang memerlukan bantuan. Di dalam kelas pun siswa juga melakukan kebiasaan membantu temannya yang sedang kesulitan dalam memahami materi yang di berikan guru. Serta juga siswa disana memberi bantuan terhadap temannya yang sedang mempunyai masalah selain pelajaran pun

¹⁷ Observasi pra penelitian tanggal 14 september 2019

¹⁸ Observasi pra penelitian tanggal 16 september 2019

juga sering terlihat. Siswa disana pun juga tidak membeda-bedakan teman yang mau dibantunya semuanya di rangkul bersama.¹⁹

Menurut Zumrotus Solikah, bahwa penerapan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan terhadap siswa itu harus diawali dengan strategi pembiasaan dan pendekatan lebih dengan siswa agar untuk menanamkan hal sekecil itu lebih mudah dan siswa lebih paham dan mengerti hal itu penting dilaksanakan di kehidupan sehari-hari. Karena di sana juga banyak siswa yang kurang kasih sayang orang tuanya serta kurang diperhatikan tentang ajaran sikap seperti itu maka dari itu Beliau juga sering memberi motivasi dan cerita tentang sikap *tasamuh*, *tawadu'*, dan *ta'awun* kepeserta didik. Serta beliau juga menerapkan kerja sama time di dalam kelas agar lebih tumbuh jiwa kerjasama antar peserta didik untuk bisa menerapkan jiwa *tasamuh*, *tawadu'*, dan *ta'awun* di dalam kelompok tersebut dengan sesama temannya.²⁰

Bukan di dalam kelas saja di luar kelas pun beliau juga mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan internal di dalam madrasah yang di dalamnya terdapat unsur-unsur akhlak terpuji seperti sikap *tasamuh*, *tawadu'*, dan *ta'awun* kepada sesama manusia, guna untuk membiasakan peserta didik saling mengenal, saling kerjasama, saling membantu dan saling menghargai untuk menyelesaikan tugas yang ada di kegiatan tersebut dengan bersama-sama. Beliau juga mengatakan bahwasannya setiap guru disana juga memberi metode suri tauladan,

¹⁹ Observasi pra penelitian tanggal 13 september 2019

²⁰ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku Guru Aqidah Akhlak, tanggal 10 desember 2019, jam 11.50

sebagai guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Kalaupun ada sesuatu yang melenceng dari kebenaran yang siswa lakukan. Seorang guru harus mampu meluruskan hal tersebut, tidak boleh membeda-bedakan siswa. Serta selalu memberi contoh yang baik di setiap berperilaku.²¹

Dari observasi dan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa di madrasah tersebut sangat menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan yang saat ini di junjung tinggi dalam sistem pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang baik dan mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah bukan menekankan kognitifnya saja namun disana juga lebih menekankan dalam sistem afektifnya, dilihat banyak sekarang lembaga sekolah yang kurang dalam menanamkan nilai sikap afektif karena lebih fokus ke hal kognitif yang harus ditanamkan ke siswa.

Maka dari itu di madrasah inilah hal yang tidak biasa dilakukan di sekolah lainnya itu ada adalah semua kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas pun guru di sana selalu memberi unsur-unsur sikap *tasamuh*, *tawadu'*, dan *ta'awun* sikap inilah dasar untuk menjadikan seseorang itu mempunyai karakter yang baik di masyarakat. Serta di sana itu seorang guru pun juga memberi metode suri tauladan, sebagai guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Serta menerapkan setiap kegiatan didalam madrasah mempunyai unsur-unsur

²¹ Wawancara dengan Zumrotus Solikah selaku Guru Aqidah Akhlak, tanggal 10 desember 2019, jam 11.50

akhlak terpuji guna siswa lebih bisa paham dan membiasakan kegiatan yang mengandung nilai-nilai karakter sosial keagamaan sesama manusia. Hal itu pun juga sudah terbukti sesama siswa pun mempunyai kerja sama yang baik dan kebersamaan yang sangat baik antar sesama temannya, tidak ada saling membeda-bedakan untuk membantu atau berteman. Dan siswa di sana juga mempunyai *tawadu'* yang sangat baik dengan orang yang lebih tua dari mereka, semua orang yang datang kesana selalu senang melihat keramah dan kesopan siswa dalam berperilaku.

Dalam program yang di lakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar tersebut tentu saja mengandung keunikan. Suatu perilaku yang dianggap tidak penting atau hal spele tentang nilai-nilai sosial keagamaan yang biasanya tidak terpikirkan oleh guru tentang sikap itu karena mungkin siswa sudah diajarkan di rumah seperti tentang sikap toleransi antar teman, selalu bersikap rendah hati dan selalu tolong menolong. Di sini juga membantu mendidik anak yang kurang di perhatikan kedua orang tuanya agar terbentuk karakter yang baik karena sudah mengenal nilai-nilai keagamaan sosial yang cukup dari madrasah.

Semua itu dapat dianggap sebagai bimbingan terhadap peserta didik agar menjadi muslim –muslimah yang mempunyai moral dan akhlak yang baik, dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini semua para peserta didik hampir semua melaksanakan kegiatan tersebut setiap harinya, oleh karena itu generasi yang di ciptakan oleh madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar tersebut menjadi generasi muda yang di

harapkan di masa depan menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan dapat mengamalkan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan setiap hari walau pun sudah tidak di madrasah, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat, bangsa dan Negeri Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari kegiatan yang dibangun di Madrasah ini, peneliti tertarik untuk meneliti madrasah ini sebagai sumber untuk meneliti bagaimana strategi guru khususnya guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan. Hal inilah peneliti tertarik untuk membahas nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang Tasamuh (Toleransi), Tawadu' (Rendah Hati), Ta'awun (Tolong-menolong) dikarenakan setiap siswa harus memiliki ketiga sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih yang dibahas kali ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah yang mulai memasuki usia remaja. Ketiga sikap ini sangat penting dimiliki apalagi kalau sudah mulai memasuki bangku Aliyah dan kuliah.

Maka setelah memperhatikan hal tersebut yang ada di madrasah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan yang hasilnya dituangkan dalam skripsi yang berjudul “ **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan pada Peserta Didik di Mts Negeri 4 Blitar**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar ?
2. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar ?
3. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar.
2. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar.

3. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai karakter sosial keagamaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah MTsN 4 Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar untuk madrasah dalam kaitannya menentukan strategi pembelajaran pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan yang lebih baik lagi untuk masa depan madrasah.

- b. Bagi Guru MTsN 4 Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dan sebagai tambahan wawasan untuk melaksanakan proses pembelajar sehingga guru dapat memilih strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan pada siswa.

- c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebagai penerus estafet dari pendidikan sudah menjadi keharusan untuk selalu meneruskan cita-cita bangsa. Hasil penelitian bisa menunjang bagi siswa agar dapat mencintai mata pelajaran khususnya aqidah akhlak.

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi yaitu sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²²

c. Aqidah Akhlak

²² Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006) , hal 7

Aqidah adalah iman atau keyakinan, sedangkan akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.²³ Jadi Aqidah Akhlak adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diartikan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist.

d. Nilai-Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran, indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).²⁴

e. Karakter

Karakter (*character*) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter (*character education*) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama,

²³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 351

²⁴ Elly Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),hal 31

lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁵

f. Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan ialah bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan sekolah, keluarga, masyarakat dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.²⁶

g. Peserta didik

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.²⁷

²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 237

²⁶ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 151

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung : Bumi Aksara, 2003), hal

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan di MTsN 4 Blitar” yaitu segala strategi yang dilakukan oleh Guru untuk membangun nilai-nilai karakter sosial keagamaan siswa. Guru Aqidah Akhlak merupakan salah satu opsi untuk membangun nilai-nilai karakter sosial keagamaan dengan kompetensi yang dimilikinya.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami isi proposal ini. maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan fokus penelitian/rumusan masalah yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Dalam bab ini tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dirumuskan secara jelas, setelah itu di lanjutkan dengan penegasan istilah, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan proposal.

Bab II Kajian Teori. Dalam Kajian Teori ini membahas mengenai, a) Deskripsi teori yaitu Strategi, guru, aqidah akhlak, nilai-nilai, karakter, sosial keagamaan, sikap tasamuh, sikap tawadu’, sikap ta’awun. b) hasil penelitian terdahulu, c) Paradigma (kerangka berfikir teoritis)

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan disajikan mengenai paparan data, temuan data dan pembahasan dari hasil penelitian mulai dari bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan tentang sikap tasamuh (toleransi), tawadu' (rendah hati), ta'awun (tolong menolong) pada peserta didik .

Bab V Pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan tentang pembahasan dari rumusan masalah

Bab VI Penutup. Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan dan lampiran-lampiran